

Perbandingan Fungsi Kalimat Kondisional *Tewa* dan *Baai* Berdasarkan Modalitas dan Teori Teritori Informasi

Ari Artadi¹, Hari Setiawan²

^{1,2} Darma Persada University, Jakarta, Indonesia

Abstrak

*The Japanese language generally uses the sentence patterns to, tara, reba, and nara, to form conditional sentences. However, Japanese conditional sentences can also be formed using the *tewa* and *baai* patterns. An explanation of the function, meaning, and comparison of these *tewa* and *baai* compound sentence patterns needs to be researched. In this research, conditional sentences collected from a corpus of Japanese newspaper media will be analysed based on the types of conditional sentences, modality, and Information territory theory. The analysis shows that the main function of *tewa* conditional sentences is repetitive conditional sentences that indicate undesirable things. The modalities commonly used are alethic modality or narrative modality and epistemic modality. Intentional and deontic modalities are not found in *tewa* conditional sentences. Therefore, the information content of *tewa* conditional sentences is in the territory of the speakers and speech partners. On the other hand, the main function of the *baai* conditional sentence is a hypothetical conditional sentence which is to show a hypothesis or a strong assumption. The modalities used in *baai* conditional sentences are quite diverse ranging from intentional modalities to alethic modalities. Therefore, there is a tendency for the information content in *baai* conditional sentences to be in the speaker's territory.*

Keywords: conditional sentence; types of conditional sentences; function; modality; information territory

1. Pendahuluan

Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia semakin berkembang, hal ini ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah pembelajar, pengajar, dan instansi yang mengajarkan bahasa Jepang di Indonesia. Menurut survei Japan Foundation 2018 dan 2021, jumlah pemelajar bahasa Jepang di Indonesia menempati urutan kedua didunia setelah Tiongkok. Kenaikan secara keseluruhan jumlah pemelajar bahasa Jepang di Indonesia adalah hal yang positif. Namun, kemampuan pemahaman bahasa Jepang dari pemelajar bahasa Jepang masih rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada persentase kelulusan ujian kemampuan bahasa Jepang atau JLPT (Japanese Language Proficiency Test). Berdasarkan hasil survey Japan Foundation persentase kelulusan dalam JLPT setiap levelnya tergolong rendah, terutama persentase kelulusan peserta ujian yang ada diluar Jepang. Berikut merupakan tabel presentasi kelulusan JLPT yang dilaksanakan pada bulan Juli dan Desember tahun 2022.

Tabel 1. Presentasi kelulusan JLPT Desember tahun 2022

¹ Ari Artadi. Email: artadi.unsada@gmail.com
Telp. +62 818-0815-6913

■ Data of the test in 2022 (December)							
	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan	Applicants	54,444	63,342	48,744	41,647	4,749	212,926
	Examinees [※]	46,725	56,334	44,177	38,661	4,253	190,150
	Certified	12,110	14,880	15,296	13,850	2,684	58,820
	Percentage Certified(%)	25.9%	26.4%	34.6%	35.8%	63.1%	30.9%
Overseas	Applicants	41,535	49,951	57,737	81,176	62,968	293,367
	Examinees [※]	33,793	40,785	46,560	68,878	51,283	241,299
	Certified	12,672	17,251	22,408	29,948	23,583	105,862
	Percentage Certified(%)	37.5%	42.3%	48.1%	43.5%	46.0%	43.9%
Japan - Overseas Total	Applicants	95,979	113,293	106,481	122,823	67,717	506,293
	Examinees [※]	80,518	97,119	90,737	107,539	55,536	431,449
	Certified	24,782	32,131	37,704	43,798	26,267	164,682
	Percentage Certified(%)	30.8%	33.1%	41.6%	40.7%	47.3%	38.2%

※ The number of examinees includes those who took only some of the test sections of the test.

Sumber: <https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/202201.html>

Berdasarkan kondisi ini dapat diasumsikan dua hal, pertama bahasa Jepang adalah bahasa yang cukup sulit, dan kedua adalah kemampuan pemahaman pemelajar bahasa Jepang terhadap bahasa Jepang rendah. Terlepas dari kondisi yang ditunjukkan pada tabel di atas, bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki kesamaan secara gramatikal. Pada Kasmawati (2023) disebutkan bahwa terdapat persamaan peranan semantik pada ekspresi ajakan bahasa Indonesia “Mari” dan “Ayo” dengan ekspresi “*Shiyou*”, “*Shiyouka*”, dan “*Shinaika*”. Namun persamaan tersebut dapat dipahami oleh pembelajar yang memiliki kemampuan bahasa Jepang tinggi, sehingga walaupun terdapat persamaan, tapi bahasa Jepang secara keseluruhan masih merupakan bahasa yang sulit bagi pembelajar tingkat dasar dan menengah.

Terkait dengan asumsi bahwa bahasa Jepang sebagai bahasa yang cukup sulit untuk dipelajari, angket mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi swasta di Indonesia menunjukkan bahwa dari beberapa komponen bahasa Jepang, tata bahasa Jepang adalah komponen yang dirasa paling sulit oleh pemelajar bahasa Jepang.

Dalam proses belajar Bahasa Jepang, manakah yang dirasa paling sulit?

68 responses

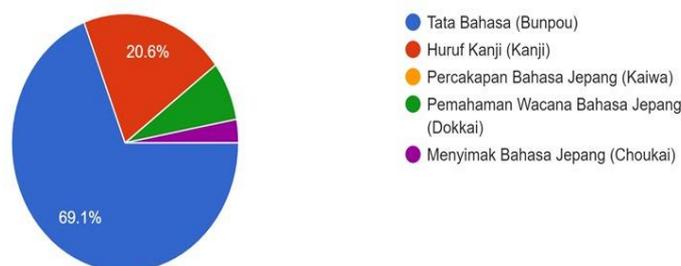


Diagram 1. Hasil Angket Mahasiswa Prodi Bahasa & Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Salah satu hal yang dirasa sulit oleh pemelajar bahasa Jepang terkait dengan tata bahasa Jepang adalah adanya beberapa pola kalimat yang memiliki fungsi yang sama. Salah satunya adalah pola kalimat kondisional bahasa Jepang.

Berdasarkan pendapat dari Frank Palmer (1989) yang disebut kalimat kondisional adalah “*a conditional sentence is a type of sentence that expresses a hypothetical or conditional situation. It consists of two parts: the if-clause, which introduces the hypothetical condition, and the main clause, which states the consequence of the condition.*” Contoh kalimat kondisional bahasa Inggris adalah sebagai berikut.

- (1) **If** I win the lottery, I will buy a new house. (Palmer, 1989)

Jika saya menang lotre, saya akan membeli rumah baru.

Selanjutnya Masuoka (1993) menjelaskan definisi dari kalimat kondisional dari sudut pandang bahasa Jepang sebagai berikut.

後件（主節）で表される事態の成立が前件（条件節）で表される事態の成立に依存し、かつ、前件が非実現の事態を表すものを条件表現のと規定しておきたい。日本語では4種類の条件表現を、それぞれ「レバ形式」、「タラ形式」、「ナラ形式」、「ト形式」と呼ぶことにする。（増岡隆志、1993）

Kalimat kondisional didefinisikan sebagai kalimat dimana situasi yang dinyatakan dalam klausa utama bergantung pada situasi yang dinyatakan dalam klausa bersyaratnya (prekondisi), dan kejadian pada prekondisi belum terealisasikan. Dalam bahasa Jepang, keempat jenis pola kalimat kondisional tersebut masing-masing disebut 'bentuk reba', 'bentuk tara', 'bentuk nara', dan 'bentuk to'. (Masuoka Takashi, 1993)

Contoh dari kalimat kondisional bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

- (2) もしあの時もう少しよく調べていたら、こんな間違いはしなかっただろう。

Moshi anotoki mou sukoshi yoku shirabeteitara, konna machigai wa shinakatta darou.

Jika waktu itu (saya) sedikit meluangkan waktu menelaah dengan cermat, **mungkin** kesalahan seperti ini tidak akan terjadi. (Masuoka Takashi, 1993)

Dari kedua pendapat di atas, diambil kesimpulan bahwa kalimat kondisional adalah kalimat majemuk yang fungsi utamanya adalah untuk menyampaikan suatu hipotesis atau asumsi atau prediksi.

Pada umumnya dalam bahasa Jepang, untuk membentuk kalimat kondisional digunakan pola kalimat majemuk *to*, *tara*, *reba*, dan *nara*. Namun, kalimat kondisional bahasa Jepang juga dapat dibentuk dengan menggunakan pola kalimat lain seperti pola kalimat majemuk *tewa* dan *baai*, seperti contoh kalimat dibawah ini.

- (3) 最寄りの能代駅から電車に乗っては、関係者に見つかるかもしれない。

Moyori no noshiroeki kara densha ni n~~ott~~tewa, kankeisha ni mitsukaru kamoshirenai.

Jika naik kereta dari Stasiun Noroshi di Moyori, **mungkin** anda akan menemukan orang terkait. (Asahi Shinbun 2009/10/1)

- (4) 同じ学校で転出入が多い場合には、学校全体の雰囲気も変わるかもしれない。

Onaji gakkou de tenshutsunyu ga ooi baainiwa, gakkou zentai no fuiki mo kawarukamoshirenai.

Jika banyak siswa yang keluar masuk pada sekolah yang sama, **mungkin** situasi sekolah tersebut akan berubah. (Asahi Shinbun 2011/07/26)

Kalimat nomer (3) dan (4) merupakan kalimat kondisional *tewa* dan *baai* yang berfungsi untuk menunjukkan hipotesis atau dugaan, sama fungsi seperti contoh kalimat kondisional pola tara pada nomer (2).

Penelitian mengenai pola kalimat kondisional *tewa* dan *baai* dalam bahasa Jepang dari beberapa peneliti telah dilakukan, meskipun jumlahnya masih sedikit. Sebagai contoh, Shiori (1993) dan Tanaka (1997) menjelaskan bahwa kalimat kondisional *tewa*, menunjukkan hubungan sebab akibat yang alami atau yang seharusnya terjadi antara anak kalimat dan induk kalimat. Sehingga kalimat kondisional yang muncul menunjukkan hal yang alami, baik itu berupa perihal yang berulang atau hipotesis/dugaan yang kuat. Kemudian penelitian Artadi (2014) dan Xu Xuizi (2021) yang meneliti mengenai kalimat kondisional pola *baai* menjelaskan bahwa, kalimat kondisional *baai* lebih banyak menunjukkan suatu hipotesis atau dugaan dari pembicara. Hipotesis atau dugaan tersebut bisa merupakan suatu yang alami atau seharusnya terjadi, bisa juga merupakan dugaan dari pembicara semata. Namun, dari penelitian-penelitian tersebut belum ada yang melakukan penelitian perbandingan antar kalimat kondisional *tewa* dan *baai*.

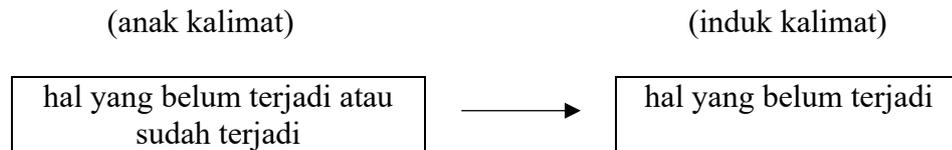
Artadi dan Setiawan (2019) telah mencoba melakukan penelitian mengenai fungsi dan penggunaan kalimat kondisional pola *tewa* dan *baai* dari sudut pandang modalitas dan teori teritori informasi. Hasilnya fungsi utama kalimat kondisional *tewa* menunjukkan perihal yang merupakan hal yang alami yang dapat terjadi secara berulang. Kemudian ada pembatasan penggunaan modalitas dalam kalimat kondisional *tewa*. Sedangkan fungsi utama dari kalimat kondisional *baai* menunjukkan hipotesis atau dugaan. Tidak ada pembatasan penggunaan modalitas dalam kalimat kondisional *baai*. Namun penelitian tersebut masih perlu perbaikan dan perubahan dari sudut pandang modalitas dan belum ada pembahasan yang komprehensif mengenai perbandingan persamaan maupun perbedaannya. Berdasarkan hal tersebut penelitian lanjutan atau penyempurnaan mengenai kalimat kondisional *tewa* dan *baai* dilakukan.

2. Metodologi

Penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif yang didukung oleh hasil analisis dalam bentuk persentasi untuk menguatkan argument. Melalui metode ini data dalam bentuk kalimat kondisional bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang telah dikumpulkan dari corpus digital massmedia grup Asahi Shinbun (*kikuzō II no bijuaru: Asahishinbun kiji dētābēsu* “*Asahishinbun*” “*aera*” “*shūkan'asahi*”) yang terdiri dari kalimat dalam surat kabar dan majalah akan dianalisis dari sudut pandang jenis kalimat kondisional, modalitas, dan teori teritori informasi secara deskriptif untuk jenis kalimat kondisional yang ada dalam pola *tewa* dan *baai*, menjelaskan fungsi utama, modalitas yang dapat digunakan, dan dimana isi informasi tersebut berada. Setelah jenis, fungsi utama, modalitas, dan dimana isi informasi berada, selanjutnya dapat dianalisis kesamaan dan perbedaan jenis, fungsi, modalitas, dan keberadaan isi informasi kalimat kondisional bahasa Jepang pola *tewa* dan *baai*. Hasil dari analisis penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memudahkan pemahaman fungsi dan penggunaan dari kalimat kondisional bahasa Jepang *tewa* dan *baai*.

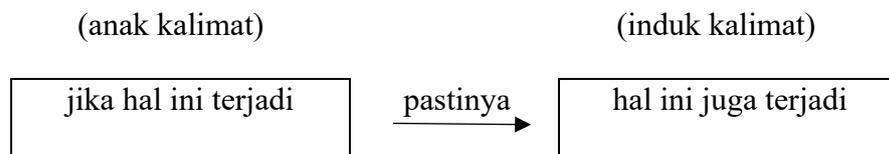
Jenis kalimat kondisional berdasarkan penelitian dalam bentuk disertasi oleh Artadi (2014), jenis kalimat kondisional bahasa Jepang dibagi menjadi 3 jenis berdasarkan peristiwa atau perihal di klausa utama (induk kalimat) sudah terjadi atau belum terjadi.

1. **Kalimat Kondisional Hipotesis**, adalah kalimat kondisional yang merupakan hipotesis atau asumsi atau prediksi atau imajinasi yang intinya peristiwa pada klausa inti (induk kalimat) belum terjadi.



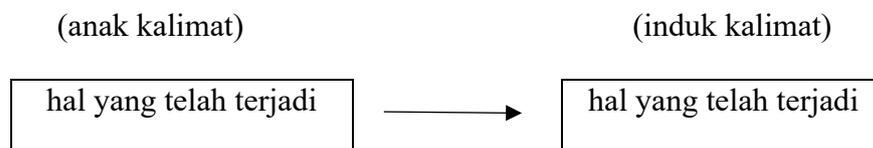
Skema 1. Kalimat Kondisional Hipotesis

2. **Kalimat Kalimat Kondisional Repetitif**, adalah kalimat kondisional yang menunjukkan peristiwa yang terjadi secara berulang seperti kebiasaan, kejadian alam, atau perihal yang merupakan hal umum (*common sense*).



Skema 2. Kalimat Kondisional Repetitif

3. **Kalimat Kondisional Lampau Berunutan**, adalah kalimat kondisional yang menunjukkan kejadian yang sudah terjadi atau kejadian lampau, dimana kejadian tersebut merupakan kejadian yang berunutan atau seseorang yang melakukan kegiatan secara berunutan yang hanya sekali terjadi dimasa lampau.



Skema 3. Kalimat Kondisional Lampau Berunutan

Untuk menentukan jenis dari sebuah kalimat kondisional maka bisa ditentukan berdasarkan modalitas yang digunakan. Hubungan modalitas dengan kalimat dijelaskan oleh *Nihongokijutsu* (2003) yang menyatakan bahwa dalam sebuah kalimat terdiri dari 2 bagian yaitu inti kalimat dan modalitas. Inti kalimat adalah isi informasi dari yang kalimat tersebut, sedangkan modalitas adalah bagaimana cara atau sikap penutur dalam menyampaikan isi dari informasi tersebut ke mitra tutur. Penjelasan ini menunjukkan bahwa modalitas adalah bagian terpenting dari sebuah kalimat yang menentukan apakah isi kalimat tersebut sudah terjadi atau belum terjadi, bagaimana cara menyampaikan isi kepada lawan bicara, dan dimana isi informasi itu berada.

Kemudian dalam penelitian ini, modalitas yang digunakan sebagai standar adalah modalitas yang disampaikan oleh Alwi (1992) dan Chaer (2012) yang menjelaskan bahwa jenis modalitas terdiri dari modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontic, modalitas dinamik, dan modalitas aletis.

1. Modalitas intensional adalah modalitas yang menyatakan keinginan, harapan, ajakan, permintaan, dan lain-lain.

2. Modalitas epistemik adalah modalitas yang menyatakan ketidakyakinan (kemungkinan dan dugaan).
3. Modalitas deontic adalah modalitas yang menyatakan perintah, larangan, dan izin.
4. Modalitas dinamik adalah modalitas yang menyatakan kemampuan atau kesanggupan.
5. Modalitas aletis adalah modalitas yang menyatakan kecenderungan dan keharusan.

Kalimat yang menggunakan modalitas intensional, epistemik, deontic, dinamik, dan aletis pada umumnya isi atau hal yang ada dalam kalimat ini belum terjadi. Namun, kalimat yang menggunakan modalitas dinamik atau aletis, isi atau hal yang ada dalam kalimat ini bisa juga menunjukkan hal yang sudah terjadi atau hal yang berulang. Modalitas intensional, epistemik, deontic, dinamik, dan aletis juga dapat menunjukkan dimana isi atau informasi dalam kalimat itu berada, atau bisa disebut teritori informasi (siapa yang memiliki informasi tersebut).

Terkait teritori informasi, Akio Kamio (1990) menjelaskan bahwa isi informasi dari sebuah kalimat dapat dilihat dari berdasarkan siapa yang sebenarnya memiliki informasi tersebut, sudut pandang ini disebut teritori informasi. Menurut teori teritori informasi Kamio (1990), teritori informasi terdiri dari 4 jenis.

- A. Informasi yang berada dalam teritori pembicara dan tidak berada dalam teritori lawan bicara.
- B. Informasi yang berada pada teritori pembicara dan juga lawan bicara.
- C. Informasi yang tidak berada di teritori pembicara namun berada di teritori lawan bicara.
- D. Informasi yang tidak berada di teritori pembicara maupun di teritori lawan bicara.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa berdasarkan modalitas, kita dapat menentukan atau mengklasifikasi jenis kalimat kondisional, dan dimana isi informasi atau teritori informasi itu berada (siapa yang memiliki isi informasi tersebut), serta dapat menjelaskan kesamaan dan perbedaan dalam fungsi atau penggunaan antar pola kalimat kondisional, dalam penelitian ini adalah kalimat kondisional pola *tewa* dan *baai*. Namun, hal yang perlu diingat adalah, ada kalimat memiliki modalitas yang sifatnya naratif, seperti kalimat berita atau kalimat penjelasan. Kalimat yang memiliki modalitas yang sifatnya naratif ini, bisa menunjukkan isi atau perihal dalam kalimat itu belum terjadi, bisa juga sudah terjadi, atau terjadi berulang kali.

3. Hasil

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data kumpulan kalimat kondisional *tewa* dan *baai* yang diambil dari corpus digital massmedia grup Asahi Shinbun (kikuzō II no bijuaru: Asahishinbun kiji dētābēsu Asahishinbun (surat kabar Asahi), *area* (majalah *area*), *shūkan'asahi* (majalah mingguan *asahi*)) yang juga digunakan pada disertasi Artadi (2014). Data dalam kalimat ini dikumpulkan pada rentang waktu 3 tahun dari 2011-2013. Jumlah kalimat kondisional *tewa* yang dikumpulkan sejumlah 1231 kalimat. Sedangkan jumlah kalimat kondisional *baai* yang dikumpulkan sejumlah 1303 kalimat. Kemudian, Data kalimat kondisional *tewa* dan *baai* diklasifikasi berdasarkan modalitas, sehingga bisa dijelaskan jenis, fungsi, dimana isi informasinya berada, serta persamaan dan perbedaan dari kalimat kondisional *tewa* dan *baai*.

Hasil analisis kalimat kondisional pola *tewa* berdasarkan modalitas, jenis kalimat dan teritori informasi menunjukkan bahwa dari 1231 kalimat kondisional *tewa*, yang dapat dikategorikan sebagai kalimat kondisional adalah 864 (70.2%), dan 366 (29.8%) bukan merupakan kalimat kondisional. Dari 864 kalimat kondisional *tewa*, terdapat 366 (29.8%)

kalimat kondisional *tewa* yang masuk kategori kalimat kondisional hipotesis dimana peristiwa atau isi informasi dalam induk kalimat adalah sebuah hipotesis/asumsi/prediksi/dugaan yang belum terjadi. Kemudian, 496 (40.4%) adalah kalimat kondisional repetitif yang bisa merupakan kebiasaan dan peristiwa keilmuan. Lalu, meskipun jumlahnya sangat sedikit ditemukan 3 (0.2%) kalimat kondisional lampau beruntun yang menunjukkan peristiwa yang terjadi sekali pada masa lampau. Berikut hasil analisis jenis kalimat kondisional *tewa* dalam bentuk diagram.

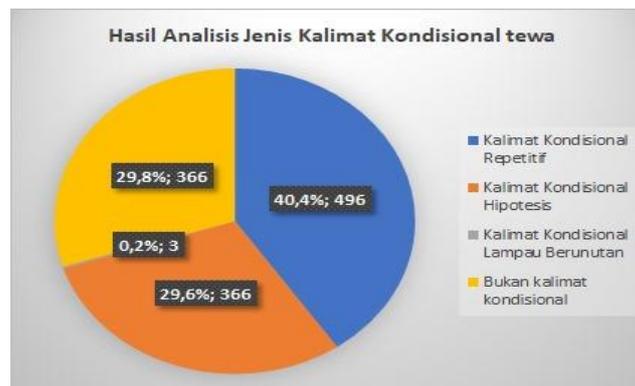


Diagram 2 Jenis Kalimat Kondisional *tewa*

Dari hasil analisis kalimat kondisional pola *tewa* dan diagram di atas menunjukkan jumlah atau persentase paling banyak adalah jenis kalimat kondisional repetitif yang merujuk pada kebiasaan dan kejadian keilmuan, seperti contoh dibawah ini.

- (5) 地球が寒くなって人類が滅亡する等と書かれた本を読んでは、恐怖でふるえていたも
のだ。

Chikyū ga samuku natte jinrui ga metsubō suru Hitoshi to kaka reta hon o yondewa, kyōfu de furuete ita monoda.

Saya gemetar ketakutan jika membaca buku yang mengatakan bahwa bumi akan menjadi lebih dingin dan umat manusia akan punah. (Shukan Asahi 2011/10/04)

- (6) 700度以上で一定の時間熱し続けなくては、アルミ製のネジ山が溶けることはない。
700-Do ijō de ittei no jikan nesshi tsuzukenakutewa, arumi-sei no neji yama ga tokeru koto wanai.

Ulir sekrup aluminium tidak akan meleleh kecuali jika dipanaskan hingga lebih dari 700 derajat untuk jangka waktu tertentu. (Shukan Asahi 2001/09/21)

Kalimat nomer (5) dan (6) di atas menunjukkan kalimat kondisional *tewa* yang pada induk kalimatnya menggunakan modalitas aletis yang bersifat naratif atau penjelasan dengan munculnya kata “mono da” dan “kotowa nai”. Kemudian pada kalimat nomer (5), isi kalimatnya menunjukkan hubungan sebab akibat (kondisional) yang menunjukkan kebiasaan seseorang. Sedangkan pada kalimat nomer (6), isi kalimatnya menunjukkan hubungan sebab akibat (kondisional) peristiwa ilmu pengetahuan terkait fisika atau kimia yang dapat terjadi secara berulang. Oleh sebab itu kalimat nomer (5) dan (6) masuk jenis kalimat kondisional repetitif. Dalam kalimat kondisional repetitif *tewa*, tidak ditemukan kalimat yang menunjukkan kejadian alam. Ini berarti meskipun modalitas yang digunakan adalah modalitas aletis yang bersifat naratif atau penjelasan, namun isi informasi yang disampaikan bisa berada pada teritori pembicara (teritori informasi jenis A) karena merupakan kebiasaan seseorang, namun juga bisa

berada pada teritori pembicara dan lawan bicara (teritori informasi jenis B) karena merupakan pengetahuan umum yang diketahui pembicara dan lawan bicara.

Selain jenis kalimat kondisional repetitif, kalimat kondisional *tewa* juga dapat menunjukkan informasi yang sifatnya hipotesis/prediksi/dugaan dari pembicara, seperti contoh berikut.

- (7) 国の動きを待っていては、子どもたちの健康被害を食い止めることができない**恐れがある**。

Kuni no ugoki o matteitewa, kodomo-tachi no Ken Kō higai o kuitomeru koto ga dekinai osoregāru.

Jika kita menunggu pemerintah mengambil tindakan, **mungkin** tidak dapat menghentikan kerusakan kesehatan pada anak-anak. (Asahi Shinbun 2011/06/08)

Pada kalimat kondisional *tewa* nomer (7) menunjukkan asumsi atau dugaan tentang peristiwa yang akan terjadi. Hal itu diketahui dari modalitas epistemik yang digunakan pada kalimat tersebut yaitu kata bantu “*osoregāru*” yang artinya “kemungkinan”, sehingga isi informasi kalimat tersebut menyampaikan kemungkinan yang akan terjadi. Berdasarkan hal tersebut isi informasi hanya berada pada teritori pembicara saja (teritori informasi jenis A), dan kalimat kondisional *tewa* seperti nomer (7) merupakan jenis kalimat kondisional hipotesis. Kemudian dari hasil analisis ditemukan kesesuaian dengan hasil penelitian terdahulu, bahwa pada jenis kalimat kondisional hipotesis *tewa*, perihal yang muncul pada induk kalimat sebagian besar menunjukkan hal atau peristiwa yang tidak diinginkan. Selanjutnya pada jenis kalimat kondisional hipotesis *tewa*, tidak ditemukan penggunaan modalitas intensional dan modalitas deontic.

Kemudian pada data kalimat kondisional *tewa* juga ditemukan jenis kalimat kondisional lampau berunutan, seperti contoh berikut.

- (8) A被告は元夫の方へ時折目をやっ**ては**、涙を浮かべて目を伏せた。

A hikoku wa Motootto no kata e tokiori-me o yattewa, namida o ukabete me o fuseta.

Terdakwa A sesekali memandang mantan suaminya, lalu menunduk sambil berlinang air mata.
(Asahi Shinbun 2004/06/12)

Kalimat nomer (8) mendeskripsikan tindakan seseorang secara berunutan yang terjadi sekali dimasa lampau. Untuk kalimat kondisional lampau berunutan ini, masih menjadi perdebatan apakah ini masih bisa dikategorikan sebagai kalimat kondisional atau masuk pada kategori kalimat majemuk yang menunjukan kejadian berunutan.

Berikutnya adalah hasil analisis kalimat kondisional *baai* berdasarkan modalitas, jenis kalimat dan teritori informasi menunjukkan bahwa dari 1303 kalimat kondisional *baai* yang telah dikumpulkan, seluruhnya dapat dikategorikan sebagai kalimat kondisional. Kemudian dari 1303 kalimat, 812 (62.3%) kalimat dapat dikategori sebagai kalimat kondisional hipotesis dimana peristiwa atau isi informasi dalam induk kalimat adalah sebuah hipotesis/asumsi/prediksi/dugaan yang belum terjadi. Kemudian, 491(37.7%) kalimat adalah kalimat kondisional repetitif yang merupakan kebiasaan dan hal yang umum terjadi (*common sense*). Pada data kalimat kondisional *baai*, tidak ditemukan jenis kalimat kondisional lampau berunutan. Berikut hasil analisis jenis kalimat kondisional *baai* dalam bentuk diagram.

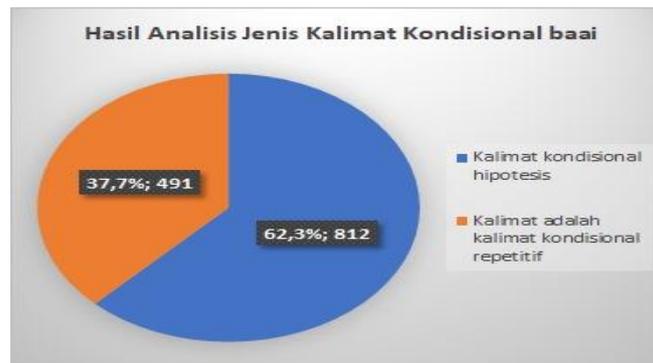


Diagram 3 Jenis Kalimat Kondisional *baai*

Dari hasil analisis kalimat kondisional pola *baai* dan diagram di atas menunjukkan jumlah atau persentase paling banyak adalah jenis kalimat kondisional hipotesis yang merujuk pada suatu hipotesis/asumsi/prediksi/ dugaan, dimana isi informasi utama atau perihal utama yang ada induk kalimat adalah suatu hipotesis/asumsi/prediksi/dugaan, suatu peristiwa yang belum terjadi. Seperti contoh dalam kalimat berikut.

- (9) もし、借り換えの条件に満たない場合は、繰り上げ返済を考えてみよう。

Moshi, karikae no jōken ni mitanai **baai wa**, kuriagehensai o kangaete **miyou**.

Jika Anda tidak memenuhi persyaratan refinancing, pertimbangkanlah pelunasan lebih awal.

(AERA 2004/10/15)

- (10) 来年も債務超過を解消できない場合、成績を満たしても J 1 復帰ができない恐れがある。

Rainen mo saimu chōka o kaishō dekinai **baai**, Nari Isao o mitashite mo J 1 fukki ga dekinai **osoregāru**.

Jika mereka tidak bisa menghilangkan defisit utangnya tahun depan, **kemungkinan** mereka tidak bisa kembali ke J1 meski sudah memenuhi nilai. (AERA 2009/07/27)

Kalimat nomer (9) dan (10) menunjukkan asumsi atau dugaan tentang peristiwa yang akan terjadi. Hal itu diketahui dari modalitas intensional “*temiyou*” yang artinya menunjukkan ajakan yang digunakan pada kalimat nomer (9), dan modalitas epsitemik “*osoregaaru*” yang digunakan pada kalimat nomer (10) yang artinya “kemungkinan”, sehingga isi informasi dari kedua kalimat tersebut menyampaikan kemungkinan yang akan terjadi. Berdasarkan hal tersebut, isi informasi kedua kalimat tersebut hanya berada pada teritori pembicara saja (teritori informasi jenis A) atau hanya diketahui oleh pembicara, karena pembicara menyampaikan hipotesis atau dugaan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Selain jenis kalimat kondisional hipotesis, kalimat kondisional *baai* juga dapat menunjukkan informasi yang sifatnya hal umum (*common sense*) dan kebiasaan atau masuk dalam kategori kalimat kondisional repetitif, seperti contoh berikut.

- (11) 契約書の文字が小さくて読みづらい場合は、高齢者はクーリングオフの記述を見逃してしまいがちです。

Keiyakusho no moji ga chīsakute yomi dzurai baai, kōrei-sha wa kūringuofu no kijutsu o minogashite shimai-gachidesu.

Jika font huruf dalam kontrak kecil dan sulit dibaca, orang lanjut usia **cenderung** mengabaikan klausul pembaharuan. (Asahi Simbun 1999/10/06)

- (12) 英国では患者に判断力がない場合、医師が、それがベストの治療と認める必要がある。

Igirisu dewa kanja ni handan-ryoku ga nai **baai**, ishi ga, sore ga besuto no chiryo to shitatameru **hitsuyō ga aru**.

Di Inggris, **jika** pasien tidak mampu mengambil keputusan, dokter **harus** setuju bahwa ini adalah pengobatan terbaik. (AERA 2003/11/10)

Kalimat nomer (11) dan (12) di atas menunjukkan kalimat kondisional *baai* yang pada induk kalimatnya menggunakan modalitas aletis yang bersifat naratif atau penjelasan dengan munculnya kata “*gachi da*” yang menunjukkan kecenderungan, dan “*hitsuyō ga aru*” yang menunjukkan keharusan. Kemudian pada kalimat nomer (11), isi kalimatnya menunjukkan hubungan sebab akibat (kondisional) yang menunjukkan sesuatu yang umum, dimana orang lansia cenderung kesulitan untuk membaca huruf yang ukurannya kecil. Sedangkan pada kalimat nomer (12), isi kalimatnya menunjukkan hubungan sebab akibat yang menunjukkan suatu peraturan atau kebiasaan disuatu wilayah. Oleh sebab itu kalimat nomer (11) dan (12) masuk jenis kalimat kondisional repetitif. Dalam kalimat kondisional repetitif *baai*, sama seperti kalimat kondisional repetitif *tewa* tidak ditemukan kalimat yang menunjukkan kejadian alam.

Berdasarkan hasil analisis kalimat kondisional *tewa* dan *baai* dari sudut pandang modalitas dan teritori informasi, jenis kalimat kondisional *tewa* dan *baai* didominasi oleh kalimat kondisional hipotesis dan kalimat kondisional repetitif. Oleh sebab itu fungsi kalimat kondisional *tewa* dan *baai* adalah untuk menyampaikan hipotesis atau dugaan, dan juga berfungsi untuk menyampaikan sesuatu yang sifatnya umum (*common sense*) dan kebiasaan. Namun, pada kalimat kondisional *tewa*, persentasi jumlah kalimat kondisional repetitif jumlahnya lebih besar dibanding kalimat kondisional hipotesis. Kondisi sebaliknya terjadi pada kalimat kondisional *baai*, dimana persentasi jumlah kalimat kondisional hipotesis jauh lebih besar dibanding kalimat kondisional repetitif.

Perbedaan lain adalah, isi informasi pada induk kalimat kalimat kondisional hipotesis *tewa* cenderung menunjukkan informasi yang tidak diharapkan (kurang baik). Kemudian, tidak ditemukan modalitas intensional dan deontic pada kalimat kondisional hipotesis *tewa*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pembatasan dalam penggunaan modalitas pada kalimat kondisional hipotesis *tewa*. Artinya ada pembatasan fungsi atau penggunaan dalam kalimat kondisional *tewa*. Lalu, perbedaan lainnya adalah pada kalimat kondisional *tewa*, meskipun jumlahnya sangat sedikit ada kemungkinan terdapat jenis kalimat kondisional lampau beruntun, yang berfungsi untuk menunjukkan peristiwa lampau yang terjadi hanya 1 kali. Berikut tabel perbandingan jenis kalimat kondisional *tewa* dan *baai*.

Tabel 2. Perbandingan Jenis Kalimat Kondisional *tewa* dan *baai*

No	Jenis kalimat kondisional	<i>tewa</i>	<i>baai</i>
1	Kalimat Kondisional Hipotesis	○	○
2	Kalimat Kondisional Repetitif	○	○
3	Kalimat Kondisional Lampau Beruntun	△	×

4. Simpulan

Penelitian ini adalah penelitian yang bermaksud menelaah fungsi dari kalimat kondisional *tewa* dan *baai* dari sudut pandang modalitas dan teritori informasi yang belum pernah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Penelitian ini berupaya untuk memastikan kesimpulan dari

hasil penelitian terdahulu mengenai kalimat kondisional *tewa* dan *baai*, dan perbandingan fungsinya keduanya, yang hal ini belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Kemudian, sumber data yang digunakan dikumpulkan dari korpus digital surat kabar terbesar di Jepang, sehingga data memiliki kesahihan yang tinggi.

Dengan kombinasi tersebut, penelitian ini berhasil mengkategorikan jenis kalimat kondisional *tewa* dan *baai* berdasarkan modalitas yang digunakan dan dimana informasi itu berada, sehingga fungsi dan penggunaan dari kalimat kondisional *tewa* dan *baai* dapat dipahami secara mudah dan membantu pemilihan yang pola kalimat kondisional yang tepat saat akan digunakan. Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran tata bahasa saat menjelaskan kalimat kondisional untuk pembelajar tingkat lanjut.

Meskipun demikian, penelitian lebih lanjut mengenai kalimat kondisional *tewa* dan *baai* masih diperlukan. Setidaknya ada 3 hal yang dapat diperdebatkan atau diteliti lebih lanjut. Pertama adalah kesesuaian untuk penggunaan teritori informasi sebagai sudut pandang analisis. Kedua, perihal jenis kalimat kondisional lampau beruntun, apakah kalimat ini masih dapat dikategorikan kalimat kondisional. Ketiga, hasil persamaan dan perbedaan jenis dan fungsi kalimat kondisional *tewa* dan *baai* dapat dibuatkan angket kepada penutur jati untuk meneliti kemungkinan saling menggantikan antar pola kalimat tersebut.

Berdasarkan modalitas dan teritori informasi, dapat dilihat bahwa sebagian besar jenis kalimat kondisional *tewa* adalah kalimat kondisional repetitif yang berfungsi untuk menunjukkan hal yang bersifat pengetahuan umum dan kebiasaan. Untuk fungsi ini, isi informasi bisa berada dipihak pembicara saja (teritori informasi jenis A) atau bisa berada dipihak pembicara dan lawan bicara (teritori informasi jenis B). Selain itu pada kalimat kondisional *tewa* juga terdapat jenis kalimat kondisional hipotesis, namun ada pembatasan penggunaan modalitas, dan isi kalimat kondisional hipotesis *tewa* menunjukkan perihal tidak diinginkan. Sebaliknya kalimat sebagian besar jenis kalimat kondisionalnya adalah kalimat kondisional hipotesis yang berfungsi untuk menyampaikan hipotesis, prediksi, atau dugaan dari pembicara. Kemudian dalam kalimat kondisional hipotesis *baai* tidak ada pembatasan dalam penggunaan modalitas. Selain kalimat kondisional hipotesis, juga ada jenis kalimat kondisional repetitif dalam kalimat kondisional *baai*. Fungsi dari kalimat kondisional repetitif *baai*, mirip dengan kalimat kondisional repetitif *tewa*, yaitu menyampaikan hal yang umum dan kebiasaan.

Referensi

- Alwi, Hasan. (1992). *Modalitas Dalam Bahasa Indonesia*. Kanisius. Yogyakarta. Indonesia.
- Akiko, Hazunuma., Arita, Sestsuko., dan Naoko, Maeda. (2001). *Jokenhyougen*. Kuroshio.
- Artadi, Ari. (2014). *Nihongo to Indonnesia-go no jōken bun no taishō kenkyū: Yōhō to omobushi no modariti o chūshin ni. (A Contrastive study of Japanese and Indonesian Language Conditional Sentence: Focusing on Usage and Main Clause Modality)*. Dissertation at Daito Bunka University. <https://ci.nii.ac.jp/naid/500000971596>
- Artadi, Ari., & Setiawan, Hari. (2020). Penggunaan dan Fungsi Kalimat Kondisional Bahasa Jepang “to”, “tara”, “reba” dan “nara” Berdasarkan Modalitas dan Teori Teritori Informasi. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)* 4 (1), 41-52.

- Artadi, Ari., & Setiawan, Hari. (2024). Perbandingan Fungsi Kalimat Kondisional Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Berdasarkan Modalitas dan Teori Teritori Informasi. *Proceedings of ASJI Annual International Symposium and Seminar on Japanese Studies in Indonesia*, 336 – 358.
- Artadi, Ari., Setiawan, Hari., Ladyansyah, Aulia Riszky. (2019). Fungsi dan Penggunaan Kalimat Kondisional Bahasa Jepang “tewa” dan “baai” Berdasarkan Modalitas dan Teori Teritori Informasi. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2018-2019*. Universitas Darma Persada. Jakarta. Indonesia.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta. Jakarta. Indonesia.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta. Jakarta. Indonesia.
- Kamio, Akio. (1990). *Jouhou no Nawabari Riron*. Taishukanshoten. Tokyo. Japan.
- Kasmawati. (2023). Semantic Role with Promina Persona in Invitation Sentence An Analysis of Japanese and Indonesian Language. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan Vol 7, No 2*, 1-7.
- Kobayashi, Kenji. (1996). *Nihongo no Jokenhyougen no Kenkyu*. Hitsujishobo. Tokyo. Japan.
- Kuno, Susumu. (1973). *Nihonbunpo Kenkyuu*. Taishukanshoten. Tokyo. Japan.
- Maeda, Naoko. (2009). *Nihongo no fukubun*. Kuroshio. Tokyo. Japan.
- Masuoka, Takeshi. (1991). *Modariti*. Kuroshio. Tokyo. Japan.
- Masuoka, Takeshi. (1993). *Nihongo Jokenhyougen*. Kuroshio. Tokyo. Japan.
- Masuoka, Takeshi. (1997). *Fukubun*. Kuroshio. Tokyo. Japan.
- Morita, Yoshio. (2002). *Nihongo Bunpou no Hyougen*. Hitsujishobo. Tokyo. Japan.
- Nihonkijutsubunpoukennkyukai. (2003). *Gendai nihongo bunpou 4 dai 8 bu Modarity*. Kuroshio.
- Nurhayati, Iis Kurnia. (2014). Penerjemahan Kalimat Kondisional Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris: Kajian Sintaksis dan Semantik. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya* 42 (2).
- Siori, Syumi. (1993). *Tewa Joukenbun no Seiyaku ni Tsuite. Handainihongokennkyuu*, 5, 67-81. Osaka University. <https://hdl.handle.net/11094/9642>
- Sutedi, Dedi & Widiyanti, Susi. (2016). Kalimat Pengandaian Bahasa Jepang: Kajian Sintaktis Dan Semantis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 16, Nomor 1, April 2016, hlm. 23-32.
- Setsuko, Arita. (2007). *Nihongo no Jokenbun to Jikasetusei*. Kuroshio. Tokyo. Japan.
- Palmer, Frank. (1986). *Grammar* (New Editon). Penguin Book

Tanaka, Hiroshi. (1997). *Tewa Joukenbun no Kouzou to Danwatekina Kinou*. Bulletin of Center for Japanese Language. Waseda University. Tokyo. Japan Bulletin of Center for Japanese Language, Waseda University. Tokyo. Japan.

Tanaka, Hiroshi. (2004). *Nihongofukubunhyougen no kenkyu – Setsuzoku to joujutsu no kouzo* -.Hakuteisha. Tokyo. Japan.

XU, Xiuzi. (2021). *Joken hyogen no shuhen keishiki 'baai' no sonzai igi to joken yoho o kakutoku suru jōken* (The Existential Meaning and the Conditions for Obtaining Conditional Usage of the “Baai” Form). <https://higashiajiagengobunka.com/files/01-06.pdf>.